

Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Internasional

(Analysis of Indonesian and Vietnamese Coffee Competitiveness in the International Market)

Meylinda Wildan*, Suryani Nurfadhilah, Siswanto Imam Santoso

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudarto No. 13, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

*Email: meylindawlldn24@gmail.com

(Diterima 23-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Indonesia dan Vietnam merupakan negara ASEAN yang termasuk kedalam pengeksport kopi terbesar di dunia. Vietnam memiliki luas lahan yang lebih kecil, namun dapat mengeksport kopi lebih banyak dibandingkan Indonesia. Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara pengeksport kopi terbesar dunia dan Vietnam berada diposisi kedua. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis daya saing komparatif dan kompetitif kopi Indonesia dan Vietnam; 2) menganalisis faktor-faktor penentu daya saing kompetitif ekspor kopi Indonesia dan Vietnam dengan kerangka *Porter's Diamond Model*. Metode analisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk keunggulan komparatif dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengetahui daya saing kompetitif serta *Porter's Diamond Model* untuk mengetahui faktor-faktor terkait daya saing keunggulan kompetitif kopi Indonesia dan Vietnam di pasar internasional. Hasil penelitian selama periode 2000-2023 menunjukkan bahwa 1) rata-rata nilai RCA Kopi tahun 2000-2023 Indonesia adalah 5,5 dan Vietnam 22,7, rata-rata nilai ISP kopi Indonesia adalah 0,91 dan Vietnam 0,96; 2) Berdasarkan analisis *Porter's Diamond Model*. Faktor kondisi Indonesia ditunjukkan oleh lahan pertanian yang luas, agroklimat yang beragam, tenaga kerja yang banyak, dan pengembangan infrastruktur, sedangkan Vietnam efisiensi lahan, pelatihan teknis, akses modal, dan infrastruktur yang berkembang. Kondisi permintaan domestik Indonesia berkembang pesat, Vietnam berfokus pada ekspor. Industri pendukung ditunjukkan adanya pengembangan bahan baku kopi yaitu benih pada setiap negara. Indonesia maupun Vietnam memiliki persaingan, struktur, dan strategi kompleks mulai dari petani kecil hingga perusahaan besar

Kata kunci: daya saing kopi, RCA, ISP, porter's diamond model

ABSTRACT

Indonesia and Vietnam are leading global coffee exporters, both ASEAN members. Despite Vietnam's smaller land area, it exports more coffee, ranking second globally, while Indonesia is fourth. This research aims to: 1) analyze the comparative and competitive advantage of Indonesian and Vietnamese coffee; and 2) identify competitive advantage factors using Porter's Diamond Model. Data analysis Methods included Revealed Comparative Advantage (RCA) for comparative advantage, Trade Specialization Index (TSI) for competitive advantage, and Porter's Diamond Model for determining factors. The research results for the period 2000-2023 show that: 1) the average RCA value for coffee from 2000-2023 for Indonesia was 5.5 and Vietnam was 22.7, and the average TSI value for Indonesian coffee was 0.91 and for Vietnam was 0.96; 2) Based on Porter's Diamond Model analysis, Indonesia's factor conditions are indicated by vast agricultural land, diverse agroclimates, abundant labor, and infrastructure development, while Vietnam's are indicated by land efficiency, technical training, access to capital, and developing infrastructure. Indonesia's domestic demand conditions are rapidly developing, while Vietnam focuses on exports. Related and supporting industries are indicated by the development of coffee raw materials, namely seeds, in each country. Both Indonesia and Vietnam have complex firm strategy, structure, and rivalry, ranging from small-scale farmers to large companies.

Keywords: coffee competitiveness, RCA, ISP, porter's diamond model

PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke-20 Indonesia menjadi negara produksi kopi robusta terbesar di dunia. Namun posisi Indonesia sebagai negara produksi kopi robusta terbesar tergeser dengan Vietnam yang masuk sebagai negara produsen dan eksportir kopi robusta terbanyak di dunia. Dimulai pada tahun 2000 dimana volume ekspor Vietnam jauh melambung dibandingkan Indonesia. Meskipun Vietnam sempat mengalami naik turun dalam volume ekspor namun Vietnam tetap terus mengalahkan Indonesia Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor seperti musim panen, harga pasar dunia,

permintaan lokal, dan kebijakan pemerintah. Meskipun ekspor kopi Vietnam mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, secara umum Vietnam memiliki volume ekspor yang lebih tinggi jika dibandingkan Indonesia, menunjukkan adanya dominasi yang semakin kuat di pasar global. Meskipun Indonesia mengalami kenaikan volume ekspor pada tahun 2022 tetap belum dapat menyaingi volume ekspor Vietnam. Kenaikan signifikan ekspor kopi Vietnam pada tahun 2022 sangat mencolok dimana Vietnam mampu mengekspor kopi sebanyak total 1.3 juta ton dengan nilai US\$ 2,9 miliar jauh melampaui Indonesia yang dapat mengekspor sebanyak 483.511 ton dengan nilai US\$ 1,4 milyar.

Tingginya jumlah ekspor kopi Indonesia dan Vietnam di pasar dunia dipengaruhi dengan budaya minum kopi yang terus meningkat dalam 30 tahun terakhir, baik itu yang dinikmati secara pribadi maupun yang dikonsumsi dalam kegiatan sosial (Atmadji *et al.*, 2019). *International Coffee Organization* (ICO, 2023) menyatakan bahwa konsumsi kopi dunia mengalami peningkatan pada periode 2022-2023 dengan total konsumsi 173 juta kantong kopi (60kg) dibandingkan periode sebelumnya 2020-2021 yang hanya berjumlah 165,4 juta kantong kopi (60kg). Vietnam menjadi pesaing serius bagi Indonesia yang berasal dari Asia Tenggara, dimana sebelumnya sejak tahun 1984 Indonesia menjadi negara ketiga sebagai pengeksport kopi kopi terbesar di dunia namun sejak tahun 2000 Vietnam telah menggeser posisi Indonesia. Hingga saat ini Vietnam menduduki posisi kedua sebagai negara produsen dan pengeksport kopi terbesar dunia disusul oleh Kolombia kemudian Indonesia (FAOSTAT, 2022). Berdasarkan data *World Bank* (2022), Indonesia memiliki luas lahan pertanian terluas dibanding negara ASEAN lainnya. Luas lahan pertanian Indonesia pada tahun 2021 adalah 646.000 km². Lahan terluas kedua dimiliki oleh Thailand sebesar 235.000 km², kemudian disusul Myanmar dengan luas 129.800 km², Filipina sebesar 126.830 km² dan urutan ke lima Vietnam dengan luas lahan pertanian 123.600 km². Meskipun Indonesia memiliki luas lahan pertanian terluas di ASEAN dengan total 646.000 km² pada tahun 2021, Vietnam telah berhasil mengalahkan Indonesia sebagai negara produsen dan pengeksport kopi terbesar dunia setelah Brazil dengan luas lahan pertanian yang jauh lebih kecil. Perbandingan antara luas lahan pertanian yang dimiliki Indonesia dan Vietnam serta volume ekspor yang dapat diperoleh dari kedua negara tersebut menarik minat penulis untuk mengetahui daya saing komparatif dan kompetitif serta faktor-faktor penentu yang dimiliki oleh negara Indonesia dan Vietnam dalam mengekspor kopi ke pasar internasional.

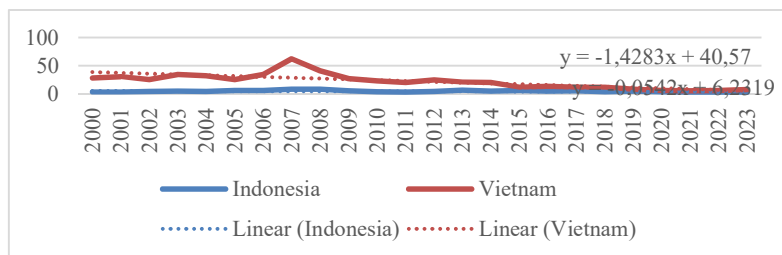
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2024. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder time series dari tahun 2000-2023, dikumpulkan dari sumber resmi seperti FAOSTAT, Trade Map, UN Comtrade, ISO, USDA, BPS dan Kementerian Pertanian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk keunggulan kompetitif. Selain itu, *Porter's Diamond Model* untuk menganalisis faktor-faktor penentu daya saing kompetitif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif Kopi Indonesia dan Vietnam

Kinerja suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional dapat dinilai dari tingkat keunggulan komparatif. Dalam menghitung keunggulan komparatif kopi Indonesia dan Vietnam pada penelitian ini menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Jika nilai RCA lebih besar dari satu ($RCA > 1$), menunjukkan bahwa Indonesia maupun Vietnam memiliki keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan kopi di pasar dunia. Sebaliknya, apabila RCA kurang dari satu ($RCA < 1$) menunjukkan bahwa Indonesia atau Vietnam tidak memiliki keunggulan komparatif.



Gambar 1. RCA Kopi Indonesia dan Vietnam tahun 2000-2023

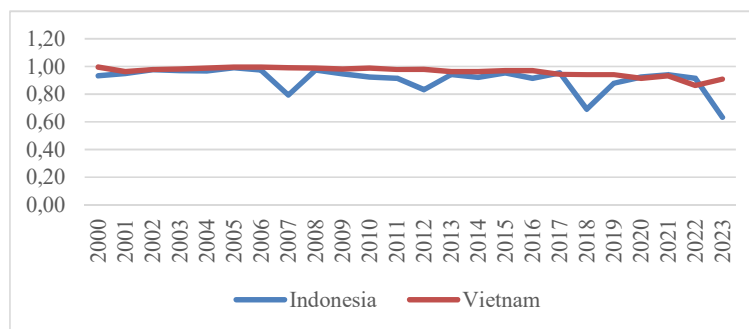
Grafik dari nilai RCA kopi Indonesia lebih stagnan namun cenderung turun dengan nilai RCA 4,2 pada tahun 2000 dan 3,5 di tahun 2023. Hal ini tercermin dari nilai tren RCA Kopi Indonesia yang ditunjukkan dengan persamaan $y = -0,0542x + 6,2319$. Nilai slope sebesar -0,052 menunjukkan bahwa penurunan daya saing komparatif Indonesia hanya sekitar 0,05 poin per tahun atau lebih lambat dan cenderung lebih stabil. Jika dibandingkan RCA kopi Vietnam dalam kurun waktu 2000-2023 mengalami fluktuatif signifikan yang dapat dilihat dari nilai tren yang ditunjukkan dengan persamaan $y = -1,4283x + 40,57$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa daya saing komparatif kopi Vietnam mengalami penurunan tajam sebesar rata-rata 1,43 poin per tahun. Namun keduanya sama-sama memiliki daya saing komparatif yang kuat. Baik Indonesia dan Vietnam memperoleh nilai $RCA > 1$ setiap tahunnya, mengindikasikan bahwa Indonesia dan Vietnam memiliki daya saing komparatif yang kuat terhadap komoditas kopi. Jika dibandingkan dengan Vietnam, nilai RCA Indonesia cenderung lebih stabil dan rendah dengan sedikit peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia relatif stagnan dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Daya saing terkuat kopi Indonesia di pasar dunia terjadi pada tahun 2008 dengan nilai RCA 8,9 dan daya saing terendah terjadi pada tahun 2022 dengan nilai RCA 3,4. Pada tahun 2008, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami pelemahan signifikan akibat krisis keuangan global. Menurut data BPS (2009) menyatakan kondisi nilai tukar rupiah yang dihitung secara nasional pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup besar, rupiah pada tahun sebelumnya memiliki nilai tukar pada kisaran Rp9.376,64 per dolar AS, selama tahun 2008 diperdagangkan melemah pada kisaran Rp12.315,70 per dolar AS. Nilai tukar yang melemah, menyebabkan harga kopi Indonesia dalam mata uang dolar AS menjadi lebih kompetitif dibandingkan negara eksportir lainnya, kondisi ini mendorong peningkatan permintaan kopi Indonesia di pasar global. Menurut UN Comtrade (2009), volume ekspor kopi Indonesia di tahun 2008 mencapai 467.852.341 kg dengan nilai US\$988.828.918. Volume dan nilai ekspor kopi tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 320.431.518 kg dengan nilai US\$633.919.617, sehingga nilai RCA kopi Indonesia dapat mencapai nilai tertingginya sebesar 8,9 pada tahun 2008. Penurunan nilai RCA kopi Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 3,4 merupakan angka terendah dari periode 2000-2023. Menurut data BPS (2023), terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 12,99 persen pada tahun 2022 menjadi 437,56 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya hanya 387,26 ribu ton. Sama halnya dengan nilai ekspor juga mengalami peningkatan 33,76 persen di tahun 2022 menjadi US\$1,14 miliar yang sebelumnya hanya US\$ 858,56 juta. Meskipun volume dan nilai ekspor kopi Indonesia meningkat di tahun 2022, nilai RCA justru mengalami penurunan menunjukkan daya saing relatif komoditas kopi Indonesia di pasar internasional mengalami pelemahan. Tahun 2022, ekspor Indonesia secara keseluruhan mengalami lonjakan signifikan yang didorong oleh kenaikan komoditas unggulan lainnya seperti batu bara, besi/baja, dan minyak kelapa sawit (CPO). Berdasarkan data BPS (2023), total ekspor Indonesia pada tahun 2022 mencapai US\$ 291,90 miliar menunjukkan kenaikan 26,03 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, nilai RCA Vietnam sangat fluktuatif, dengan lonjakan tajam di sekitar tahun 2007-2008 yang dapat melebihi nilai 60, kemudian menurun secara bertahap dan mulai stabil dengan nilai RCA di kisaran 20-30 pada tahun-tahun terakhir. Tahun 2007, nilai RCA kopi Vietnam mengalami lonjakan tajam dari 34,9 pada tahun 2006 menjadi 62,6. Menurut data UN Comtrade (2008), ekspor kopi Vietnam tahun 2007 mencapai 1,2 ton dengan nilai sebesar US\$ 1,9 miliar, meningkat sekitar 25,5 persen dalam volume dan 58 persen dalam nilai jika dibandingkan dengan tahun 2006. Lonjakan produksi dan ekspor ini didukung dengan peningkatan area tanam kopi, data USDA (2007) mengatakan area tanam kopi Vietnam meningkat sekitar 4 persen pada periode 2006/2007, yang mengarah pada peningkatan pohon sebesar 5,5 persen. Selain itu juga didorong oleh harga ekspor yang tinggi tahun 2007. Laporan ICO (2009) menunjukkan harga kopi robusta

meningkat sebesar 28,6 persen dari \$1,74 USD/kg paada Januari, naik menjadi \$1,85 USD pada Mei dan mencapai puncaknya menjadi \$2,01 USD/kg pada September. Sebagai negara produsen robusta, hal ini merupakan keuntungan yang signifikan bagi Vietnam. Pertumbuhan ekspor kopi Vietnam tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total ekspor Vietnam. UN Comtrade (2008), menunjukkan bahwa total ekspor Vietnam meningkat sekitar 20,5 persen menjadi US\$ 48,6 miliar, sedangkan nilai ekspor kopi naik lebih dari 50 persen sehingga kontribusi kopi terhadap keseluruhan ekspor Vietnam juga meningkat, menyebabkan nilai RCA kopi juga meningkat. Pada tahun 2008, nilai ekspor kopi Vietnam meningkat dari US\$ 1,8 miliar menjadi US\$ 2,1 miliar, akan tetapi nilai RCA kopi justru mengalami penurunan signifikan dari 62,6 menjadi 41,4. Penurunan ini tidak disebabkan karena penurunan performa ekspor kopi, melainkan peningkatan yang lebih besar pada ekspor komoditas lain dalam ekspor nasional Vietnam. Menurut *General Statistic Office (GSO) Vietnam* (2009), total nilai ekspor Vietnam tumbuh sebesar 29,5 persen mencapai US\$ 62,7 miliar. Beberapa komoditas utama yang mendominasi ekspor Vietnam pada tahun 2008 antara lain minyak mentah (US\$ 10,4 miliar), tekstil (US\$ 9,1 miliar), alas kaki (US\$ 4,7 miliar), dan produk perikanan (US\$ 4,5 miliar). Pertumbuhan ekspor non-kopi ini menurunkan proporsi kopi dalam total ekspor Vietnam sehingga menurunkan nilai RCA kopi. Selain itu, krisis keuangan global tahun 2008 depresiasi mata uang di beberapa negara berkembang, termasuk Vietnam. Berdasarkan laporan *International Monetary Fund (IMF)* (2009), pada akhir tahun 2008 nilai tukar Vietnam Dong (VND) terhadap dolar AS mencapai 15.097 VND/USD, menunjukkan mata uang Vietnam melemah sekitar 9 persen dibandingkan awal tahun sekitar 14.500 VND/USD. Meskipun nilai mata uang Vietnam melemah dan membuat harga kopi Vietnam lebih kompetitif, dampaknya terhadap peningkatan RCA tidak terlalu besar karena ekspor dari sektor lain justru naik lebih tinggi dan lebih dominan. Fluktuasi ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam daya saing ekspor kopi Vietnam dari waktu ke waktu. Meskipun begitu, Vietnam secara konsisten memiliki nilai yang lebih tinggi daripada Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa Vietnam memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam ekspor kopi jika dibandingkan dengan Indonesia.

Analisis Keunggulan Kompetitif Kopi Indonesia dan Vietnam

Analisis keunggulan kompetitif kopi menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan bertujuan untuk mengetahui apakah Indonesia dan Vietnam cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor komoditas kopi di pasar internasional.



Gambar 2. ISP Kopi Indonesia dan Vietnam Tahun 2000-2023

Penurunan ISP Indonesia terjadi pada tahun 2007, dengan nilai ISP sebesar 0,79 dari tahun sebelumnya yang dapat mencapai 0,97 yang menandakan bahwa posisi daya saing kopi Indonesia pada tahap perluasan ekspor. Tahap perluasan ekspor menunjukkan daya saing yang kuat, kopi sudah diproduksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Tahap perluasan ekspor ditandai dengan nilai ISP antara $0 \leq \text{ISP} < 0,8$ (Hiratsuka dan Daisuke, 2003). Di tahun yang sama, impor kopi Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya baik dari segi nilai maupun volume. Kenaikan nilai impor pada tahun tersebut mencapai 847% yakni sebesar US\$72.623.376 dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai US\$ 7.665.740. Kenaikan nilai impor ini sejalan dengan kenaikan volume impor, dimana pada tahun 2007 volume impor kopi Indonesia mencapai 47.832.491 kg, angka ini menunjukkan kenaikan mencapai 839% jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mengimpor kopi sebanyak 5.091.768 kg.

Tahun 2007, luas areal kopi Indonesia mengalami penurunan hal ini menyebabkan penurunan produksi kopi. Data BPS (2008) menunjukkan pada tahun 2006, total luas lahan kopi di Indonesia

tercatat sebesar 1.295.912 ha, namun angka ini menyusut menjadi 1.243.429 ha pada tahun 2007. Penurunan lahan kopi pada tahun 2007 dibarengi dengan peningkatan konsumsi kopi nasional. Menurut Kementerian Pertanian (2008), konsumsi kopi nasional pada tahun 2007 mencapai 289.499 ton, naik 13,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kombinasi antara penurunan produksi dan peningkatan konsumsi domestik menciptakan terjadinya defisit pasokan di dalam negeri yang menyebabkan volume impor melonjak menjadi 839 persen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor yang melonjak menekan nilai ISP hingga mencapai 0,79, memposisikan Indonesia dalam tahap perluasan ekspor sehingga menyebabkan posisi Indonesia sebagai *net exporter* melemah sementara. Memasuki tahun 2008, nilai ISP kopi Indonesia naik kembali menjadi 0,97, nilai ekspor kopi Indonesia juga menembus angka US\$988 juta dan cenderung naik hingga US\$1,17 miliar tahun 2017. Hal ini didukung karena harga kopi internasional cenderung naik dari tahun 2008 untuk robusta senilai US\$1,909/kg dan arabika senilai US\$2,274/kg dan mencapai US\$ 1,950 untuk robusta dan US\$3,610 untuk arabika pada tahun 2017, sehingga meskipun volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada periode 2008 hingga 2017. Kenaikan harga ini dapat mengimbangi penurunan volume, sehingga nilai ekspor tetap terjaga dan Indonesia tetap mempertahankan posisi sebagai *net exporter* atau berada dalam tahap kematangan. Tahap kematangan menggambarkan produksi domestik kopi secara konsisten jauh lebih besar daripada permintaan domestik, sehingga menciptakan surplus untuk diekspor di pasar global. Tahap kematangan memiliki nilai $0,8 \leq \text{ISP} < 1$ (Hiratsuka dan Daisuke, 2003).

Tahun 2018 nilai ISP Indonesia kembali menurun dengan nilai mencapai 0,69 memposisikan Indonesia kembali pada tahap perluasan ekspor. Impor kopi yang dilakukan Indonesia pada tahun 2018 mencapai 77.812.185 kg, angka ini menggambarkan kenaikan 568,86 persen dari tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 11.633.494 kg. Bencana alam gempa bumi berkekuatan 7,5 magnitudo dan Tsunami di Sulawesi Tengah pada September 2018 memiliki dampak pada pertumbuhan kopi Indonesia karena merupakan salah satu sentra produksi kopi. Meskipun perkebunan kopi tidak hancur secara langsung, namun bencana ini menyebabkan kerusakan parah pada infrastruktur, terutama jalan dan melumpuhkan kota palu yang merupakan zona ekspor utama untuk kopi dari Sulawesi Utara dan Tengah. Dalam laporan *Perfect Daily Grind* (2018), kerusakan infrastruktur secara luas termasuk jalan, jembatan dan fasilitas pemrosesan kopi menyebabkan gangguan dalam rantai pasok. Kondisi ini memicu penurunan volume produksi dan ekspor kopi Indonesia. Menurut data UN Comtrade (2019), volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan menjadi 279,9 juta ton pada tahun 2018 dibanding tahun sebelumnya mampu mengekspor 433,6 juta ton Tahun 2023 menjadi nilai ISP kopi Indonesia terkecil dalam periode 2000-2023 dengan nilai sebesar 0,63 kembali membuat posisi daya saing kopi Indonesia menjadi tahap perluasan ekspor. Produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2023. Menurut BPS (2024) Pada tahun 2022 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 1,43 % yaitu dari 786,19 ribu ton menjadi 774,96 ribu ton, tahun 2023 produksi kopi juga mengalami penurunan sebesar 16,24 ribu ton menjadi 758,73 ribu ton. Penurunan produksi kopi Indonesia dipengaruhi kondisi cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta kurangnya peremajaan tanaman kopi yang sudah tua. Penurunan produksi ini juga diiringi dengan peningkatan konsumsi domestik, dimana konsumsi domestik kopi Indonesia mencapai 4,78 juta kantong atau setara dengan 286,8 ribu ton. peningkatan konsumsi domestik dan penurunan hasil produksi mengurangi surplus kopi yang tersedia untuk ekspor dan Indonesia mengalami kenaikan pada nilai impor mencapai US\$ 205 juta dari tahun sebelumnya yang hanya US\$ 49 juta, sehingga memperparah nilai ISP.

Berbeda dengan Indonesia, Vietnam memiliki nilai ISP yang cenderung lebih stabil dalam kurun waktu 2000-2023, hal ini menunjukkan bahwa Vietnam memiliki spesialisasi ekspor kopi yang lebih kuat dan konsisten. Sejak awal 2000-an, Vietnam menyusul Indonesia sebagai produsen kopi terbesar di dunia. Hal ini didukung karena adanya perubahan reformasi Doi Moi di Vietnam, dimana pengalihan hak penggunaan lahan kepada rumah tangga petani sehingga petani diberi kebebasan untuk memutuskan apa yang akan ditanam dan menjual hasilnya di pasar bebas. Dalam penelitian Phat (2023), dijelaskan bahwa sebelum adanya Doi Moi atau reformasi ekonomi berorientasi pasar, petani bekerja dalam koperasi pertanian negara dimana petani tidak memiliki hak atas, bekerja dalam kelompok, dan mendapatkan upah berdasarkan jumlah kerja bukan berdasarkan hasil panen yang mereka hasilkan, hal ini menyebabkan rendahnya motivasi kerja dan merosotnya produktivitas. Reformasi Doi Moi secara jelas bertujuan untuk meningkatkan ekspor kopi. Kopi bersama dengan karet, teh, dan kacang mete, diidentifikasi sebagai tanaman kunci untuk daerah tinggi. Dalam penelitian Phat (2023), Vietnam secara aktif membuka pasar domestik bagi bisnis internasional

dan menjadi anggota berbagai perjanjian perdagangan bebas, termasuk WTO, ASEAN FTA, CPTPP, EVFTA, dan RCEP yang mencakup hampir semua produk pertanian, integrasi ini memberikan intensif kuat bagi petani untuk berinvestasi dalam pertanian dan secara langsung juga menghubungkan mereka dengan pasar global. Hal ini terbukti berdasarkan Index Mundi (2025) pada tahun 1990 Vietnam hanya mampu mengekspor sebanyak 62.520 ton kopi dan meningkat tajam menjadi 880.020 pada tahun 2000 dan terus meningkat setiap tahunnya. Setiap tahunnya, nilai ISP Vietnam hampir mencapai nilai 1 dengan rata-rata nilai ISP dari tahun 2000-2023 sebesar 0,96 memposisikan Vietnam dalam tahap kematangan ekspor. Tahap kematangan menggambarkan produksi domestik kopi secara konsisten jauh lebih besar daripada permintaan domestik, sehingga menciptakan surplus untuk diekspor di pasar global.

Analisis Keunggulan Kompetitif Kopi Indonesia dan Vietnam dengan Menggunakan Porter's Diamond Model

1. Faktor Kondisi

a. Sumber daya alam

Indonesia memiliki lahan subur, iklim tropis, jenis tanah dan topografi beragam yang ideal untuk kopi Arabika yang ditanam pada ketinggian 1.000-1.700 mdpl serta Robusta di 0-800 mdpl. Indonesia memiliki luas lahan pertanian kopi sebesar 1,26 juta hektar (BPS, 2023), jauh lebih besar jika dibandingkan Vietnam yang hanya 600.000 hektar (USD, 2023). Akan tetapi, produktivitas Indonesia jauh lebih rendah yaitu 627,27 kg/ha (Kementan, 2023) jika dibandingkan Vietnam yang memiliki produktivitas 28,2 ton/ha (Le *et al.*, 2024)

b. Sumber daya manusia

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak, namun memiliki kelangkaan tenaga kerja kopi saat panen, sekitar 95,75% perkebunan kopi Indonesia dikelola oleh rakyat (Kementan 2024), memiliki tingkat keterampilan tenaga kerja yang kurang mengadopsi teknologi karena pendidikan dan pengalaman yang memadai, serta rendahnya minat regenerasi muda untuk terjun ke sektor perkebunan. Vietnam juga didominasi oleh petani kecil dan mengalami transisi demografi dengan peningkatan populasi lansia (Huong, 2024).

c. Sumber Ilmu Pengetahuan

Indonesia memiliki program SCOPI (Sustainable Coffee Platform of Indonesia) dan NESCAFÉ Plan yang memberikan pelatihan teknis dan memperkuat jaringan di sektor kopi, namun implementasi NESCAFÉ Plan di Indonesia masih terbatas karena berfokus di Lampung. Vietnam memiliki program NESCAFÉ Plan yang lebih merata, selain itu mencakup literasi keuangan dan pengelolaan koperasi, serta didukung oleh *Global Coffee Platform* (GCP) dan GIZ.

d. Sumber daya modal

Sektor kopi di Indonesia didominasi oleh petani kecil yang mengandalkan modal sendiri, namun pemerintah memiliki program KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk membantu petani. Akan tetapi minat petani terhadap KUR dipengaruhi individu, dimana petani yang berpendidikan dan memiliki pengalaman bertani serta kepastian hasil cenderung memanfaatkan kredit ini secara optimal. Vietnam memiliki struktur pembiayaan lebih baik dengan dukungan berbasis iklim dan program asuransi pertanian. Perusahaan multinasional seperti Nestlé dan ECOM juga terlibat, namun akses modal masih belum merata untuk petani kecil dan etnis minoritas (Thong dan Hoan, 2016).

e. Sumber daya infrastruktur

Indonesia memiliki tantangan geografis dan infrastruktur yang kurang mendukung, terutama di daerah terpencil. Laporan *World Economic Forum* (2019) menempatkan Indonesia peringkat ke 72 dari 141 negara dalam pilar infrastruktur dengan skor 66,8 dari skala 0-100, menyebabkan biaya transportasi 30% dari biaya ekspor kopi Indonesia. Solusi yang dipertimbangkan negara adalah transportasi multimoda (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2022). Unit pengolahan kopi Indonesia beragam, mulai dari sederhana hingga perusahaan besar seperti Nestlé, Kapal Api, dan Mayora Grup yang memiliki teknologi canggih, namun Indonesia masih mengekspor dominasi biji kopi mentah, sehingga UPH masih kurang optimal. Vietnam juga mengalami masalah infrastruktur transportasi, menurut laporan *World Economic Forum* (2019), Vietnam menempati ranking 77 dari total 141 negara dengan

skor 66,3 dari 100 dalam infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi negara. UPH kopi Vietnam bervariasi dari metode tradisional oleh petani hingga industri besar. Di Provinsi Dak Lak, 16 pabrik dengan teknologi pengolahan basah telah didirikan dengan total kapasitas tahunan sebesar lebih dari 64.000 ton. Selain itu, untuk pengolahan intensif produk kopi seperti kopi sangria, kopi bubuk, dan kopi instan terdapat 176 pabrik pengolahannya dengan kapasitas produksi sekitar 52.000 ton/tahun, 8 pabrik pengolahan kopi instan murni dengan kapasitas 37.000 ton/tahun, sedangkan 11 fasilitas pengolahan kopi instan campuran mencapai 140.000 ton/tahun (ICO, 2019).

2. Kondisi Permintaan

Konsumsi kopi domestik Indonesia mencapai 287.400 ton pada tahun 2023/2024 (USDA, 2024), dengan peningkatan preferensi konsumen terhadap kopi spesialti meningkat, namun belum bisa melampaui kopi non-especialti. Tren *third wave coffee* di Indonesia mendorong permintaan kopi single origil dengan cita rasa lokal. Vietnam konsumsi domestik cenderung rendah sekitar 10% dari total produksi, meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhannya tidak sekuat Indonesia. Sehingga, Vietnam mendominasi pasar global dengan orientasi ekspor dengan volume yang besar, namun Indonesia memiliki nilai ekspor lebih tinggi dibanding Vietnam.

3. Kerja Sama Antar Industri

Bibit unggul Indonesia disediakan oleh pulitkoka dan pemerintah lewat program BUN500. Bentuk kerja sama antara petani dan industri terwujud dalam model kemitraan inti plasma seperti PT Perkebunan Nusantara XII dengan kopi Kintamani yang membantu menstabilkan harga dan menjamin pembelian hasil panen (Cahyanto *et al.*, 2021). Model perdagangan langsung oleh Koperasi Solok Radjo juga meningkatkan pendapatan petani menjadi lebih baik (Tanjung *et al.*, 2023). Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti NESCAFÉ Plan dari Nestlé juga aktif memberikan pelatihan agronomi, bibit berkualitas, dan praktik pertanian regeneratif. Vietnam Pengembangan bibit unggul dilakukan oleh lembaga seperti WASI (varietas TR4, TR9, TR11, TS5). Distribusi bibit melibatkan koperasi, swasta, dan internasional (Nestlé, Olam). Kemitraan dengan petani, seperti NESCAFÉ Plan, memberikan dukungan pelatihan dan harga yang lebih baik untuk petani yang mematuhi standar.

4. Persaingan, Struktur, dan Strategi

Di Indonesia Petani kecil menghadapi persaingan, rendahnya produktivitas, dan posisi tawar yang lemah. Persaingan di sektor pengolahan melibatkan perusahaan swasta besar dan BUMN. Sektor hilir didominasi oleh kedai kopi independen, waralaba, dan UMKM, didorong oleh tren *third wave coffee*. Struktur pasar di hulu cenderung persaingan sempurna (petani sebagai *price taker*). Pada sub-sektor ekspor kopi, cenderung oligopsoni (sedikit pembeli besar). Sektor hilir (kopi olahan) adalah oligopoli ketat, dikuasai oleh segelintir produsen besar. Strategi mencakup perbaikan budidaya, sertifikasi (kopi Gayo), pembentukan koperasi, kemitraan dengan petani oleh eksportir, dan diferensiasi produk serta digitalisasi di hilir (Kopi Kenangan, Fore Coffee). Di Vietnam Produksi didominasi petani kecil (1-3 hektar). Tingkat hulu menyerupai persaingan sempurna, dengan petani sebagai *price taker*. Skala besar adalah oligopsoni dengan eksportir besar yang menetapkan standar. Strategi mencakup peningkatan produktivitas dan keberlanjutan (program NESCAFÉ Plan), penguatan kemitraan kontraktual antara perusahaan besar dan petani, dan diferensiasi merek lokal di hilir.

5. Peranan Pemerintah

Pemerintah Indonesia Berperan sebagai fasilitator (peningkatan kualitas dan produktivitas melalui pelatihan, rehabilitasi kebun, penyediaan sarana/prasarana), regulator (penetapan SNI, tata niaga ekspor kopi, NIB, SKA Form ICO, SKE BPOM, Indikasi Geografis), dan pengawas (penjamin mutu dan keamanan produk ekspor melalui BSIP). Namun, belum optimal dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing dibandingkan negara Vietnam. Pemerintah Vietnam menunjukkan peran yang lebih efektif dalam mendorong industri kopi. Berperan sangat aktif sebagai fasilitator (dukungan pembiayaan/kredit lunak, transfer teknologi, pelatihan melalui WASI), regulator (panduan ekspor, sistem basis data untuk EUDR), dan pengawas (pemantauan kualitas, standar mutu nasional VietGap, program *Responsible Use of Agro-Inputs for Coffee*).

6. Faktor Kesempatan

Indonesia memiliki keberagaman agroklimat dan varietas kopi menciptakan potensi besar untuk kopi spesialti Atmadji dan Suhardiman (2018). Tren global *third-wave coffee* menjadi peluang

besar. Meskipun menghadapi perubahan iklim (kekeringan), Indonesia memiliki kapasitas untuk mempertahankan produksi berkat keragaman agroklimat. Teknologi baru seperti *digital farming* dan *e-commerce* menjadi pendorong peningkatan daya saing. Menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kopi spesialti karena orientasi produksi pada kopi instan dan robusta murah. Mengalami kegagalan panen akibat kekeringan pada tahun 2023, namun nilai ekspor kopi robusta kualitas premium meningkat. Berusaha mengalihkan fokus ke produk berkualitas tinggi. Lebih maju dalam adopsi teknologi digital dalam budidaya (*precision agriculture*, *smart irrigation*) dan pemasaran (Vietnam Trade Portal, platform B2B internasional).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Vietnam unggul dalam efisiensi produksi, skala ekspor robusta, dukungan kebijakan pemerintah yang terintegrasi, dan adopsi teknologi digital yang lebih agresif. Sementara itu, Indonesia memiliki keunggulan alami dalam keragaman kualitas kopi spesialti dan potensi pasar domestik yang besar, namun masih perlu mengatasi tantangan terkait produktivitas lahan, kualitas SDM, akses modal, dan infrastruktur logistik, serta optimalisasi peran pemerintah untuk mendorong nilai tambah di pasar global. Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemain utama di pasar kopi premium, namun memerlukan strategi yang lebih terkoordinasi dan berinvestasi lebih lanjut dalam efisiensi produksi dan pengolahan pascapanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadji, E., Priyadi, U., dan Achiria, S. 2019. Perdagangan kopi Vietnam dan Indonesia di empat negara tujuan ekspor kopi utama: Penerapan model constant market share. *J. Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*. **19**(1): 37-46. <https://doi.org/10.20961/jiep.v19i1.25224>
- International Coffee Organization. 2023. Beyond coffee: Towards a circular economy in coffee. <https://ico.org/coffee-development-report-2/> (Diunduh pada tanggal 28 September, 2024).
- FAOSTAT. 2022. Crops and livestock products: coffee. FAO United Nations. <https://www.fao.org/faostat/en/#data/Q> (Diakses pada tanggal 28 September 2024).
- World Bank. 2022. Agriculture land (sq. km). <https://prosperitydata360.worldbank.org/en/indicator/WB+CC+AG+LND+AGRI+K2> (Diakses pada tanggal 28 September, 2024).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Statistik Kopi Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/abde293e6c0fc5d45aaa9fe8/statistik-kopi-indonesia-2022.html> (Diunduh pada tanggal 28 September, 2024).
- Le, N. V., Huyen, P. T., Nguyet, N. T., dan Trang, T. T. T. (2024). The factors influencing the export activities of coffee products: a typical study in the export of Vietnamese coffee to the EU market. *Revista de Gestão Social e Ambiental*. **18**(8): 1-23. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-054>
- Huong, N. T. 2024. The impact of population aging on agricultural development in Vietnam. *Internasional Journal of Engineering inventions*. **13**(8): 62-65.
- Thong, H. Q. dan Hoa, N.T. 2016. Labor dependence, income diversification, rural credit, and technical efficiency of small-holder coffee farms: a case study of Cu M'gar District, Dak Lak Province, Vietnam. *J. Economic and Development*. **23**(4): 1-10. <http://dx.doi.org/10.24311/jed/2016.23.4.04>
- Tanjung, F., Evaliza, D., Azhari, R., & Sasrido, M. 2023. Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Kopi Arabika Rakyat Melalui Pola Kemitraan Di Kabupaten Solok Sumatera Barat. *J. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. **7**(4): 1421-1439. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.20>
- Atmadji, E., SA, E. S. A., dan Suhardiman, Y. H. 2018. Comparison analysis of imported coffee of Malaysia from Indonesia and Vietnam. *Economic Journal of Emerging Markets*. 93-98. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art10>